



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL INDUSTRI KRETEK DI KUDUS

Sherin Himatussabrina¹, Anessa Nurhidayah², Ema Zulfiani³, Fifit Fidyastuti⁴, Mohammad Kanzunudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muria Kudus

*Correspondence e-mail: 2020333035@std.umk.ac.id¹, 202333229@std.umk.ac.id², 202333250@std.umk.ac.id³, 202333261@std.umk.ac.id⁴, moh.kanzunudin@umk.ac.id⁵

ABSTRACT

The kretek industry is one of the most important cultural and economic heritages in Indonesia, especially in the Kudus area, Central Java. Kretek cigarettes, a unique blend of tobacco and cloves, were first discovered as a medicinal herb by Haji Djamari in the late 19th century. This study aims to identify and analyze the cultural values contained in the folklore and review its relevance in children's literature education. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of observing and taking notes on the folklore text, data obtained from the book *Cerita Rakyat Pesisir Timur* by Muhammad Kanzunudin. The results of the study show that this story has a strong educational function and is able to shape the local cultural identity of children in Kudus. The conclusion of this study is that the story of the Origin of the Kretek Industry has a strategic role as a medium for learning cultural values and needs to be integrated into children's literature learning to preserve local cultural heritage.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 June 2025

Accepted: 30 Nov 2025

Published: 04 Dec 2025

Pages: 158-164

Keywords:

Kretek Industry; Folklore; Cultural Values; Kudus

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta identitas lokal masyarakat (Kanzunnudin, n.d.). Dalam cerita rakyat, tersimpan kearifan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter generasi penerus (Sinta et al., 2020). Salah satu cerita rakyat yang berasal dari wilayah pesisir Timur Jawa dan memuat nilai-nilai budaya khas adalah cerita “Asal Usul Industri Kretek di Kudus”, yang dimuat dalam buku *Cerita Rakyat dari Pesisir Timur* karya Moh. Kanzunnudin (Naftali et al., 2024).

Cerita tersebut bukan hanya narasi asal-usul sebuah produk, melainkan merupakan representasi dari budaya lokal yang mengandung unsur-unsur nilai seperti ketekunan, kreativitas, pengobatan tradisional, dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Nilai-nilai ini hidup dalam keseharian masyarakat Kudus dan membentuk cara pandang serta perilaku kolektif mereka. Oleh karena itu, cerita rakyat ini sangat relevan untuk dikaji dari perspektif Ilmu Budaya Dasar, khususnya dalam memahami bagaimana nilai budaya diinternalisasi dan diwariskan melalui media sastra lisan atau tulisan.

Menurut (Koentjaraningrat, 1990b) kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal yang terdapat dalam semua masyarakat, yaitu: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi. Unsur-unsur ini hadir secara implisit dalam cerita Asal Usul Industri Kretek di Kudus, baik melalui tokoh, alur, maupun konteks sosial budaya tempat cerita itu berkembang. Cerita ini tidak hanya mengandung unsur sejarah atau keajaiban, tetapi juga menjadi cerminan cara hidup masyarakat Kudus yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi lokal.

Namun, seiring perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap cerita rakyat semakin menurun akibat dominasi budaya populer dan media digital (Ivan, 2018). Padahal, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan cerita ini dalam kajian budaya agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Asal Usul Industri Kretek di Kudus yang ditulis oleh Moh. Kanzunnudin (Mohammad Kanzunnudin, 2024), serta menelaah bagaimana cerita tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal melalui Pendekatan Ilmu Budaya Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Usul Industri Kretek di Kudus. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018), sedangkan pendekatan kualitatif menurut (Moleong & Lexy J, 2001) bertujuan untuk memahami makna di balik suatu peristiwa atau teks secara mendalam dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini dari buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunnudin dari CV Adigama ketebalan buku 230 halaman dan berada di halaman 85-90.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, di mana peneliti menyimak teks secara cermat lalu mencatat bagian-bagian yang mengandung unsur budaya.

Menurut (Sudaryanto, 1993), teknik simak digunakan untuk menyerap data bahasa atau naratif, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam data yang dianggap penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Huberman dan Milles (1994) yang menyatakan bahwa, penelitian kualitatif proses membaca, mencermati, menafsirkan, dan mencatat informasi merupakan langkah penting dalam menggali makna dari data teks yang sedang di analisis (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994).

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya secara deskriptif dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, dan tema serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai budaya seperti religiusitas, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang fungsi cerita rakyat sebagai media pewarisan nilai budaya dalam konteks pendidikan sastra anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam arti luas, budaya mencakup seluruh hasil olah akal manusia, baik yang bersifat material maupun non-material. Menurut UNESCO, budaya adalah “*a set of distinctive spiritual, material, intellectual and emotional features of society or a social group*”, yang meliputi seni, sastra, gaya hidup, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan (Sakinah, 2021).

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Tylor, 1871). Dalam ilmu antropologi, budaya tidak hanya mencakup benda-benda fisik seperti pakaian atau peralatan, tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, norma, bahasa, dan seni yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Katila, 2021). Salah satu cara paling efektif dalam memahami budaya suatu masyarakat adalah melalui cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, seperti legenda, mitos, atau dongeng.

Setiap budaya memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan budaya lain, namun tetap memiliki unsur-unsur universal seperti sistem religi, kesenian, dan bahasa. Budaya juga bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, atau pergeseran nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya sangat penting agar manusia dapat menghargai perbedaan, menjaga warisan leluhur, serta memperkuat jati diri dalam menghadapi perubahan zaman (Ika, 2023).

Secara teoritis, budaya dapat dipahami melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah teori fungsionalisme yang menyatakan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu bagi kehidupan masyarakat (Munnah et al., 2023). Teori sosial budaya kajian ini sebagai alat (instrument) dalam menjelaskan fenomena sosial. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel atau manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis) (Alya Tri Alvitarsari & Tri Krianto Karjoso, 2024).

Ada pula teori strukturalisme, yang memandang budaya sebagai struktur simbolik yang membentuk cara pandang masyarakat. Sementara itu, teori difusi budaya menjelaskan bagaimana unsur budaya menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain seiring dengan pergerakan manusia dan interaksi sosial (Nugraha, n.d.).

Dalam kajian antropologi budaya, Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam setiap masyarakat di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah: (1) sistem religi dan kepercayaan, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem teknologi dan peralatan, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkaitan dan membentuk jati diri serta cara hidup suatu kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Melalui pendekatan teori budaya dan tujuh unsur kebudayaan tersebut, legenda Ki Sungging Adiluwih dan Dewi Nawangsekar dapat dianalisis sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat pendukungnya.

Industri kretek memiliki beberapa teori dan unsur budaya yang berkaitan dengan nilai budaya asal usul cerita Ki Sungging Adiluwih dan Dewi Nawangsekar yang mencangkup tujuh unsur kebudayaannya menurut Koentjaraningrat. Nilai religi atau kepercayaan cerita ini mengandung nilai religius yang kuat, terlihat dari sikap pasrah Ki Sungging Adiluwih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ketika ia akan menjalani hukuman yang sangat berat. Ia tidak menunjukkan rasa takut atau dendam, tetapi justru berserah diri dan berdoa. Bahkan saat tembakau dan pisaunya terjatuh, ia tidak mengeluh, melainkan berdoa agar tempat jatuhnya benda-benda itu kelak menjadi daerah yang makmur. Ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan doa dan campur tangan Tuhan dalam kehidupan (Wahyudi, 2023).

Nilai Pengetahuan ini tampak dari kepandaian Ki Sungging Adiluwih dalam seni lukis serta kemampuannya menurunkan ilmu tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini mencerminkan bahwa dalam masyarakat, keterampilan dan pengetahuan dianggap penting dan harus diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pelestarian budaya.

Nilai sosial kemasyarakatan tampak dalam struktur kerajaan yang diangkat dalam cerita, seperti keberadaan raja, patih, punggawa, rakyat, dan pelukis istana. Hubungan antar tokoh menggambarkan tatanan sosial yang teratur, adanya rasa hormat kepada atasan, serta ketaatan pada perintah raja. Ini mencerminkan nilai kesetiaan, kewajiban, dan tanggung jawab sosial (Hanum et al., 2023).

Nilai kesenian menjadi unsur penting dalam cerita, terutama dalam bentuk seni lukis. Ki Sungging Adiluwih digambarkan sebagai pelukis hebat yang dihormati. Bahkan hukuman yang diberikan padanya justru menguji kehebatannya dalam melukis dari udara. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya dihargai sebagai keindahan, tetapi juga sebagai bentuk keahlian dan jati diri seseorang.

Nilai bahasa cerita ini juga mencerminkan nilai budaya dalam penggunaan bahasa yang halus, santun, dan penuh hormat, terutama dalam percakapan antara tokoh-tokoh istana. Ini menunjukkan pentingnya etika dan tata krama dalam berkomunikasi dalam budaya Jawa yang kental dengan norma sopan santun (Saharayani & others, 2021).

Nilai teknologi atau peralatan hidup tercermin dari penggunaan layang-layang raksasa sebagai alat untuk menghukum sekaligus menguji kemampuan Ki Sungging. Selain itu, benda-benda seperti pisau dan kantung tembakau juga memiliki makna budaya dan ekonomi tersendiri. Ini menunjukkan bagaimana benda sehari-hari bisa menjadi simbol penting dalam kebudayaan.

Nilai Ekonomi atau mata pencaharian cerita ini mengaitkan jatuhnya benda milik Ki Sungging dengan asal-usul dua daerah, yaitu Kudus yang kemudian dikenal sebagai kota penghasil rokok (kretek), dan Bareng yang dikenal dengan industri kerajinan logam seperti

pisau dan parang. Ini menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat sering kali dikaitkan dengan cerita asal-usul yang bernilai budaya (Riswanto et al., 2023).

Kisah Ki Sungging Adiluwih dan Dewi Nawangsekar mengungkapkan bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai wahana yang ampuh untuk mentransmisikan memori budaya dan membentuk identitas kolektif. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menyampaikan pelajaran moral dan etika yang tertanam kuat dalam logika budaya masyarakat Jawa (Okta Sari Windi Astuti et al., 2025). Melalui karakter dan peristiwa cerita, nilai-nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, ketahanan, dan pengabdian dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, narasi budaya bertindak sebagai gudang kearifan masyarakat, memperkuat pentingnya warisan lokal dalam menumbuhkan identitas di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi (Wijayanto, 2025).

Selain itu, legenda tersebut mencontohkan bagaimana artefak budaya seperti lukisan, peralatan, dan bahkan tembakau dapat menjadi jangkar simbolis identitas regional dan kehidupan ekonomi. Transformasi barang-barang Ki Sanjing yang jatuh menjadi penanda warisan artisanal Kudus dan Bareng menggambarkan proses lokalisasi budaya, di mana mitos dan realitas material terjalin. Jalinan mitos dan ekonomi ini penting dalam memahami bagaimana komunitas memberikan makna pada ruang, pekerjaan, dan produksi lokal, mengubah tradisi lisan menjadi alat legitimasi untuk industri berbasis tempat. Legitimasi budaya semacam itu meningkatkan kebanggaan komunal dan dapat mendorong upaya dalam pembangunan dan pariwisata berbasis warisan (Swesti & others, 2019).

Selanjutnya, menganalisis legenda melalui lensa tujuh elemen budaya Koentjaraningrat menyoroti fungsi integratif budaya dalam mempertahankan pandangan dunia masyarakat. Setiap aspek budaya agama, pengetahuan, struktur sosial, mata pencaharian, teknologi, bahasa, dan seni tidak terisolasi tetapi saling terkait, membentuk ekosistem budaya yang koheren (Ilmi & Wijayanto, 2024). Oleh karena itu, kisah Ki Sungging bukan hanya peninggalan masa lalu yang statis tetapi narasi dinamis yang terus mencerminkan, mengadaptasi, dan menginformasikan nilai, profesi, dan aspirasi masyarakat. Dengan meninjau kembali kisah-kisah tersebut dengan lensa budaya yang kritis, para sarjana dan pendidik dapat mengungkap kebijaksanaan dan ekonomi simbolis yang mengakar yang menopang lanskap budaya Indonesia yang beragam.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat *Asal Usul Industri Kretek di Kudus* merupakan representasi kultural yang sarat akan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan teori budaya dan tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, cerita ini tidak hanya menyampaikan kisah sejarah atau asal mula suatu daerah, tetapi juga mengandung pelajaran hidup yang berharga, seperti nilai religiusitas, keahlian, struktur sosial, ekonomi, teknologi, seni, dan bahasa. Tokoh Ki Sungging Adiluwih menggambarkan sosok yang tidak hanya memiliki keterampilan seni tinggi, tetapi juga menunjukkan sikap spiritual, keteladanan, dan harapan bagi kemakmuran suatu wilayah. Cerita ini relevan untuk dijadikan sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Oleh karena itu, cerita rakyat ini sangat layak untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra anak dan ilmu budaya dasar sebagai upaya pelestarian warisan budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Tri Alvitasari, & Tri Krianto Karjoso. (2024). Transformasi Sosial Budaya Kesehatan Pasca Pandemi Covid-19: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4251>
- Hanum, F., Tumangger, M. A. P., Huda, V. A., & others. (2023). Pengaruh Etika dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Pemasaran Global. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4).
- Ika, D. (2023). Perubahan Nilai Budaya dalam Masyarakat Global: Studi Kasus tentang Adaptasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Lingkungan Multikultural. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i1.4>
- Ilmi, A. M., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. *FONDATIA*, 8(2), 395–408.
- Ivan, M. S. (2018). Pengembangan aplikasi cerita Nusantara Berbasis Android. https://jurnalunibi.unibi.ac.id/Ojs/Index.Php/In_search/Article/View/87, 17(02), 65–70.
- Kanzunnudin, M., & Kanzunnudin, O. M. (n.d.). *SULTAN HADIRIN DAN MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS MENGGALI NILAI DAN FUNGSI CERITA RAKYAT SULTAN HADIRIN DAN MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS*.
- Katila, R. A. (2021). *Harus*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jfvst>
- Koentjaraningrat. (1990a). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, K. (1990b). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. CA : Sage.
- Mohammad Kanzunnudin. (2024). *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. CV ADHIGAMA.
- Moleong, & Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munnah, S., Ashna Putri Nuha, S., Kusuma Wardani, L., Fatmawati, L., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak. 5(1).
- Naftali, M. B., Saputra, A. A., Admaja, D. R. T., & Kanzunnudin, M. (2024). NILAI SOSIAL DALAM CERITA BRANJANG KAWAT PADA CERITA RAKYAT PESISIR TIMUR. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7).
- Nugraha, D. (n.d.). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra The Structuralism Approach and Triangulation Practice in Literary Research. In *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Okta Sari Windi Astuti, Yessi Fitriani, Darwin Effendi, Hasan, N. binti, & Zaman, M. K. (2025). ETIKA PROFETIK DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 176–190. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17800>
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., Hikmah, A. N., & others. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saharayani, F., & others. (2021). *Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues*. UIN Ar-Raniry.
- Sakinah, M. (2021). *persatuan dan kesatuan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vbcjk>
- Sinta, T., Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, berdasarkan, Riset, K., dan Pendidikan Tinggi, T., Hidayatullah, A., Kanzunnudin, M., & Muria Kudus, U. (2020). *Kredo 4 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI PADA FOLKLOR NAWANGSIH UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.

- Swesti, W., & others. (2019). Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. John Murray.
- Wahyudi, R. (2023). Hubungan Antara Menara Kudus Dengan Alkulturasasi Kebudayaan. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 80–85. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.260>
- Wijayanto, W. (2025). *Efektivitas Gamelan Sebagai Media Pembelajaran Penyandang Disabilitas Terhadap Eksistensi Budaya di Era Digital* (pp. 231–245). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231-245. UNPAS. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23455>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.